



Penggunaan Alat Peraga Edukatif Media Tanah Liat Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia Dini

¹ Evi Rahayu, ² Syahri Ramadhan, ³ Nelia Guswati, ⁴ Roby Seprya, ⁵ Inmaryanto

^{1,2,3,4,5} STIT Al-Kifayah, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

02/12/2021

Direvisi :

20/12/2021

Diterbitkan:

31/01/2022

Keywords:

Educational Aids,

Clay Media,

Geometrical

Shapes

Kata Kunci:

Alat Peraga

Edukatif,

Media Tanah

Liat,

Bentuk Geometri

DOI:

[https://doi.org/](https://doi.org/10.46963/mas)

[/10.46963/mas](https://doi.org/10.46963/mas)

[h.v5i01.437](https://doi.org/10.46963/mas)

Korespondensi

Penulis:

Evi Rahayu

[evirahayu@stitalkifayahriau.ac](mailto:evirahayu@stitalkifayahriau.ac.id)

[id](mailto:evirahayu@stitalkifayahriau.ac)

ABSTRACT: Recognizing geometrical shapes for children is a children's skill in recognizing, showing, stating, and collecting geometrical things. These processes start by introducing geometrical concepts by identifying the geometrical characteristics. The purpose of this study was to clarify the use of clay can improve the students' skill of group B1 of TK Annisa, Tambang Sub-District, Kampar Regency on recognizing the geometrical shapes. This study belongs to Classroom Action Research (CAR). It was done in two cycles, in which each cycle consists of two meetings. This was completed in four steps, namely: planning, action, observation, and reflection. The results revealed the students' skills in recognizing the geometric shapes were 35% in pre-cycle, 55.78% in cycle I, and 85% in cycle II. The overall improvement of the students' skill in recognizing the geometrical shapes was on an average of 55.46%. Thus, the use of clay media educational teaching aids can improve the ability to recognize geometry in early childhood.

ABSTRAK: Mengenal bentuk geometri bagi anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengenal, menunjuk, menyebutkan dan mengumpulkan benda-benda di sekitar mereka berdasarkan bentuk geometri. Proses ini dimulai dari membangun konsep geometri, yaitu dengan mengidentifikasi ciri-ciri bentuk geometri. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui alat peraga edukatif media tanah liat untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri bagi anak kelas B1 TK Annisa Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang mana tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu: perencanaan/persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri berada pada angka 35% pada pra-siklus, 55.78% pada siklus I, dan 85% pada siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan anak mengenal bentuk geometri berada pada angka rata-rata 55.46%. Dengan demikian, penggunaan alat peraga edukatif media tanah liat dapat meningkatkan kemampuan mengenal geometri pada anak usia dini.

Cara mensitasi artikel:

Rahayu, E., Ramdhan, S., Guswati, N., Seprya, R., & Inmaryanto. (2022). Penggunaan Alat Peraga Edukatif Media Tanah Liat Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(01), 27-36. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.437>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, motorik dan kognitif, sehingga perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya (Aisyah, 2019). Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yang merupakan tahap persiapan ke arah pengorganisasian pekerjaan yang konkret dan dapat berpikir intuitif. Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk, dapat mempertimbangkan ukuran besar atau kecil, panjang atau pendek pada benda yang didasarkan pada pengalaman dan persepsi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk belajar, karena pada masa inilah seluruh kemampuan anak diibaratkan kaset yang masih kosong. Apapun yang orang tua dan lingkungan ajarkan pada anak akan menempel seumur hidup dalam otak anak. John Locke mengibaratkan anak ibarat kertas yang masih putih. Sehingga, tinta warna apapun yang ditorehkan di atas kertas tersebut akan menempel selamanya. Anak bagaikan kertas putih, lingkungan dan pengalaman secara harfiah membentuk pikiran (Winayati, Astuti, & Yuniarni, 2015)

J. Black dalam (Wibowo, 2012) menjelaskan, anak usia dini dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan sampai usia 6 tahun. Sejalan dengan itu, Suryani dalam (Wibowo, 2012) juga berpendapat bahwa anak usia dini merupakan fase yang dimulai dari usia 0 tahun sampai anak berusia sekitar 6 tahun. Kedua pendapat pakar di atas secara jelas menjelaskan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun, atau dapat dikatakan yaitu sejak anak berada di dalam kandungan hingga anak berusia 6 tahun. Hal senada juga ditegaskan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa usia dini dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu

proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga, dimana pada masa ini perkembangan berjalan sangat cepat bahkan lebih cepat dari masa selanjutnya. Pada masa ini pula menjadi dasar pembentukan kepribadian yang akan mereka bawa hingga dewasa kelak. Oleh sebab itu masa usia dini disebut dengan masa keemasan (*golden age*).

Pada usia ini, anak lebih banyak diarahkan kepada mengenal hal-hal konkret yang didasarkan pada pengalamannya (Triharso, 2013), seperti mengenal bentuk benda atau bentuk geometri sederhana (persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran). Lestari (2011) menjelaskan bahwa mengenalkan bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar anak berdasarkan bentuk geometri. Mengenalkan bentuk-bentuk geometri pada anak usia dini dimulai dari membangun konsep geometri yaitu dengan mengidentifikasi ciri-ciri bentuk geometri. Geometri yang ajarkan adalah tentang bentuk dan ruang termasuk dua dimensi dan tiga dimensi.

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti perantara. Gerlach & Ely dalam (Arsyad, 2009) mengatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Selain itu, media merupakan alat untuk memberikan motivasi bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar (Dina, 2011). Sejalan dengan itu, Sudjana (2017) menjelaskan, alat peraga merupakan suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Sedangkan, Santoso (2009) berpendapat bahwa alat peraga edukatif (APE) merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau media untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (*edukatif*) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. Dengan demikian media atau alat peraga merupakan alat bantu bagi guru untuk mengajar/mendidik agar apa yang diajarkan mudah dimengerti oleh anak didik.

Dalam proses mengenalkan geometri, guru dapat menggunakan media tanah liat karena dengan media ini anak dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam mengenal bentuk dan nama geometri seperti: persegi, persegi panjang, lingkaran, dan segitiga. Hal ini bertujuan untuk menambah pengalaman anak secara langsung membuat bentuk-bentuk geometri yang ia pelajari, misalnya guru mengajarkan anak bentuk geometri lingkaran, maka anak dapat membentuk lingkaran dari tanah liat dengan mencetak dari pola lingkaran yang telah disediakan. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih ingat melalui pengalamannya sendiri. Pengenalan geometri kepada anak didik juga dimaksudkan agar anak mampu mengenal bentuk benda-benda yang ada disekitarnya dan mengenal konsep bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari.

Permen 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 tentang standar Pendidikan anak usia dini (Kemeterian Pendidikan, 2009) menggambarkan tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Dalam pengenalan bentuk geometri pada anak usia dini sesuai standar Pendidikan anak usia dini diatas, dijelaskan bahwa tumbuh kembang digunakan pada program anak usia 4-6 tahun. Dimana mereka sudah di perkenalkan Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada anak usia dini di TK Annisa Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, ditemui gejala-gejala seperti: a) anak belum mampu mengenal bentuk geometri seperti segitiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang; b) anak belum mampu membedakan bentuk-bentuk geometri persegi dan persegi panjang; c) anak belum mampu menyebutkan bentuk-bentuk geometri benda-benda yang ada disekitarnya; d) anak masih membutuhkan bimbingan untuk membuat bentuk geometri dengan memanfaatkan bahan alam yang ada di sekitar anak; dan e) anak kurang berminat terhadap pembelajaran geometri yang dilakukan dengan metode ceramah atau cerita. Sehingga, diketahui bahwa kemampuan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara rendahnya kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak Kelompok B1 TK Annisa disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, peneliti berusaha mencari alternatif dengan menggunakan alat peraga edukatif melalui tanah liat. Tanah liat merupakan benda padat dan dapat berubah bentuk. Pada mulanya, tanah liat berupa bongkahan tanah tak berbentuk. Kemudian, tanah liat dapat diubah bentuknya menjadi bentuk benda yang diinginkan (Sulaeman, 2007). Penggunaan alat peraga edukatif (APE) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik terdapat beberapa karakteristik perkembangan anak, termasuk peserta didik TK/RA/BA (Abadi, 2010).

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing siklus mengikuti tahapan dalam PTK, yaitu: a) perencanaan/ persiapan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas B1 TK Annisa Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi yang bersumber dari aktivitas guru dan aktivitas anak didik. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dari sumber data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan-tindakan yang dilakukan guru kepada anak disesuaikan dengan perencanaan yang disusun oleh guru dalam RPPH. Pada siklus 1, anak membuat bentuk-bentuk geometri dengan tema Diri Sendiri dan sub-sub tema yang berbeda antara pertemuan 1 dan 2. Sebelum proses pembelajaran dimulai, kegiatan yang dilakukan adalah penataan ruang. Pada sentra persiapan yang telah disusun, anak belajar membuat bentuk-bentuk geometri pada posisi yang telah diatur dengan baik dan membuat anak nyaman untuk melakukan kegiatan membuat bentuk geometri dengan tanah liat tersebut. Selanjutnya, anak diajak untuk berdoa bersama dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam, kemudian anak akan bernyanyi dan melakukan permainan tepuk untuk memotivasi anak untuk senang untuk mengikuti kegiatan belajar. Pada kegiatan inti disesuaikan dengan subtema yang dipilih pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2

Pelaksanaan kegiatan inti pada siklus 1 pertemuan 1 dengan tema "Diri Sendiri" dan sub tema "Aku" dengan topik " Mengenal Anggota

Tubuh” ialah dimulai dengan guru memperlihatkan media yang digunakan untuk bermain, menanyakan tentang anggota tubuh anak, menjelaskan tentang lagu “Diri Sendiri” dengan menyebutkan anggota tubuh yang ada pada diri sendiri, dan memberikan contoh kepada anak penggunaan media yang telah diperlihatkan di awal. Saat memberikan contoh kepada anak penggunaan media, guru membuat bentuk-bentuk anggota tubuh yang direplikasikan dalam bentuk geometri seperti: lingkaran (kepala), persegi (badan), persegi panjang (tangan, kaki), segitiga (hidung). Anak memperhatikan dan mencontoh membuat bentuk geometri dari tanah liat. Selanjutnya, guru mengajak anak untuk membuat hal serupa dengan variasi tambahan. Lalu, guru menanyakan permainan apa yang disukai anak pada hari tersebut.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan inti pada siklus 1 pertemuan 2 dengan tema “Diri Sendiri” dan sub tema” Aku” dengan topik “ Anggota Tubuh bagian Kepala” dilakukan guru dengan beberapa tahapan. Pertama, guru memperlihatkan gambar bagian-bagian kepala. Kemudian, guru mendemonstrasikan membuat bentuk beometri dari tanah liat seperti: kepala (lingkaran), mata (lingkaran), alismata (persegi panjang), hidung (segitiga), mulut (persegi). Terakhir, anak diminta untuk membuat bagian-bagian kepala dengan bentuk geometri menggunakan media tanah liat seperti yang telah dicontohkan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru menanyakan perasaan yang dirasakan oleh anak selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga mengajak anak untuk berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari tersebut dan mainan apa yang paling disukai anak. Pemberian tugas juga diberikan kepada anak untuk dikerjakan di rumah. Dan, guru juga bercerita pendek yang berisi pesan-pesan dan menginformasikan kegiatan untuk hari esok, dan kemudian berdoa setelah belajar secara bersama-sama.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2, peneliti menerapkan langkah-langkah pembelajaran seperti pelaksanaan pada siklus 1. Pada siklus kedua ini, peneliti memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran sangat menyenangkan. Sehingga setiap pertemuan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan yang sudah direncanakan. Pelaksanaan tindakan siklus kedua ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Refleksi pada siklus kedua ini adalah memberikan pengertian dan motivasi Kembali kepada siswa supaya lebih

Penggunaan Alat Peraga Edukatif Media Tanah Liat Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia Dini

aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Peningkatan Aktivitas Guru pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus 2

Siklus	Aspek	Pertemuan	Persentase	Keterangan
1	Aktivias Guru	Pra Siklus	53.33	Kurang Baik
2	Aktivias Guru	1	66.66	Cukup
		2	73.33	Baik
3	Aktivias Guru	1	83.33	Baik
		2	86.66	Baik

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan baik di siklus 1 maupun siklus 2. Pada pra siklus aktivitas guru berada pada rata-rata presentase sebesar 53.33% dengan kategori “**kurang baik**”, kemudian pada siklus 1 pertemuan pertama terdapat peningkatan sebesar 66.66% dengan kategori “**cukup**”, dan 73.33% dengan kategori “**baik**” pada siklus 1 pertemuan kedua. Sementara itu, pada siklus 2 pertemuan pertama, aktivitas guru berada pada angka 83.33% dengan kategori “**baik**”, dan 86.66% dengan kategori “**baik**” pada pertemuan kedua. Pengamatan aktivitas guru yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat media edukatif dengan menggunakan media tanah liat telah berjalan sesuai rencana dan dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini. Adapun data pengamatan aktivitas siswa dalam mengenal bentuk geometri adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Anak Mengenal Bentuk Geometri

Siklus	Aspek	Pertemuan	Persentase	Keterangan
1	Aktivias Anak	Pra Siklus	35	Mulai Berkembang
2	Aktivias Anak	1	45.31	Mulai Berkembang
		2	55.78	Berkembang Sesuai Harapan
3	Aktivias Anak	1	77.03	Berkembang Sangat Baik
		2	85	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas siswa dalam mengenal bentuk geometri meningkat dari data pra siklus 35%, Siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase rata-rata 45,31%, Siklus I pertemuan 2

diperoleh persentase rata-rata 55,78 % dan siklus 2 pertemuan 1 diperoleh persentase 77,03, siklus 2 pertemuan 2 diperoleh presentase 85%.

Hasil siklus I sampai siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan persentasi dari setiap observasi baik observasi guru maupun aktivitas anak mengenal bentuk geometri. Hal ini karena adanya peran aktif anak dalam kegiatan pembelajaran yang membuat mereka senang yang didukung dengan media yang disajikan oleh guru lebih bervariasi.

Hal yang dilakukan ini sesuai merupakan suatu kegiatan dengan menggunakan alat permainan edukatif dengan menggunakan bahan alam tanah liat untuk mengenalkan bentuk geometri kepada anak didik sehingga mereka mudah memahaminya. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Sudjana alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Alat peraga yaitu alat bantu untuk mengajar/mendidik supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti oleh anak didik (Sudjana, 2017) .

Dengan membuat bentuk geometri dari tanah liat, dapat membuat anak lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti: mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya. Pemakaian alat peraga merangsang imajinasi anak dan memberikan kesan yang mendalam dalam mengajar, pancaindra dan seluruh kemampuan anak, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media tanah liat sebagai alat peraga edukatif sangat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Pada pra siklus aktivitas guru memiliki rata-rata presentase sebesar 53,33% dengan kategori “kurang baik”, kemudian pada siklus 1 pertemuan pertama terdapat peningkatan sebesar 66.66% dengan kategori “cukup”, dan 73.33% dengan kategori “baik” pada siklus 1 pertemuan kedua. Sementara itu, pada siklus 2 pertemuan pertama, aktivitas guru berada pada angka 83.33% dengan kategori “baik”, dan 86.66% dengan kategori “baik” pada pertemuan kedua; dan 2) aktivitas anak mengenal bentuk geometri meningkat dari data pra siklus 35% dengan kategori “mulai berkembang”, siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase rata-rata sebesar

45.31% dengan kategori “mulai berkembang”, 55.78% pada siklus I pertemuan 2, dan siklus 2 pertemuan 1 diperoleh persentase 77,03% “berkembang sangat baik”, dan siklus 2 pertemuan 2 diperoleh persentase 85% dengan kategori “berkembang sangat baik”. Peningkatan yang paling besar terjadi adalah peningkatan aktivitas anak yaitu sebesar 55,78%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kegiatan pembuatan bentuk geometri dengan media tanah liat untuk belajar dapat meningkatkan ingatan anak mengenal bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, N. (2010). *Standar APE (Alat Peraga Edukatif)*. Semarang: Kanwil Kemenag Jawa Tengah.
- Aisyah, S. (2019). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dina, I. (2011). *Ragam Alat Bantuan Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kemeterian Pendidikan. (2009). *Peraturan Meteri Pendidikan tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 58 Tahun 2009*. Jakarta: Kemeterian Pendidikan Republik Indonesia.
- Lestari, K. (2011). *Konsep Matematika*. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Santoso, S. (2009). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, N. (2017). *Penelitian Hasil Belajar Mengajar (21 ed.)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (21 ed.)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulaeman, M. (2007). *Saya Ingin Pintar IPA*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Triharso, A. (2013). *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winayati, I. Z., Astuti, I., & Yuniarni, D. (2015). Upaya Meningkatkan Pemahaman Geometri Melalui Alat Permainan Edukatif Balok pada Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1-13.

Halaman ini dibiarkan kosong